

**HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN KEMATANGAN KARIR
PADA SISWA SMA**

Skripsi
*Diajukan kepada fakultas psikologi
untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar sarjana (S1) psikologi*



Diajukan oleh:

Dwi Putu Wijaya

F100 060 111

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2011

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa SMU berkisar antara usia 15-19 tahun, masa ini dapat digolongkan sebagai masa remaja (Papalia, dkk. 2009). Pada siswa SMA, perkembangan karir mereka memasuki tahap perencanaan yaitu terutama bersifat kognitif dengan meninjau diri sendiri dan situasi hidupnya (Super dalam Pratiwi, 2010).

Lebih lanjut lagi dijelaskan oleh Super (dalam Duffy, dkk. 2007) bahwa kematangan karir sebagai kesiapan kognitif dan afektif dari individu untuk mengatasi tugas-tugas perkembangan yang dihadapkan kepadanya, karena perkembangan biologis dan sosialnya serta harapan-harapan dari orang-orang dalam masyarakat yang telah mencapai tahapan perkembangan tersebut.

Hasil penelitian dari Yunan (2010) tentang kematangan karir menunjukkan bahwa gambaran umum tentang kematangan karir siswa di beberapa SMA Negeri Kota Pekanbaru yaitu: matang 28,57%, kurang matang 59,52% dan tidak matang 11,90%, sedangkan berdasarkan setiap program: IPA matang 25,83%, kurang matang 48,33% dan tidak matang 25,83%, selanjutnya program IPS: matang 18,10%, kurang matang 54,31% dan tidak matang 27,59%. Ketidakmatangan karir para siswa ini adalah salah satunya disebabkan kelemahan program yang dilaksanakan guru pembimbing dan daya dukung yang ada di sekolah

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa pada kenyataannya siswa SMA baik yang mengambil jurusan IPA ataupun IPS yang kematangan karirnya matang kurang dari 29%. Rendahnya kematangan karir dapat menyebabkan kesalahan dalam mengambil keputusan karir, termasuk kesalahan dalam menentukan jurusan pendidikan bagi siswa SMA.

Merujuk pada data penelitian di atas, pada saat peneliti duduk di bangku SMA penulis mempunyai pengalaman yaitu sebagian besar dari teman-teman penulis saat menentukan atau memilih jurusan pendidikan mereka ikut-ikutan apa yang dipilih oleh *peer group* atau teman dekat mereka. Selain itu saat ditanya setelah lulus SMA mereka akan melanjutkan pendidikannya dimana dan akan mengambil bidang pendidikan apa ? sebagian besar siswa yang ditanya menjawab terserah orang tua. Hal di atas menunjukkan bahwa mereka mempunyai kematangan karir yang kurang ditandai kurangnya kemandirian, perencanaan karir, dan pengembangan diri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Hal tersebut di atas sesuai pendapat Gladiarthi (2010) tentang kematangan karir ini yang meliputi *orientation to vocational choice* (sikap yang menentukan pilihan akhir pekerjaannya), *information and planning* (kompetensi individu untuk memilih jenis informasi tentang keputusan karir masa depannya dan perencanaan yang sudah terlaksana), *consistency of vocational preferences* (konsistensi individu dalam pilihan karir yang disukainya), *crystalization of traits* (kemajuan individu ke arah pembentukan konsep diri), *vocational independence* (kemandirian dalam pengalaman kerja), *wisdom of vocational preferences*

(kemampuan individu untuk menentukan pilihan yang realistic yang konsisten dengan tugas-tugas pribadi).

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu jenjang pendidikan yang dapat dipilih dan ditempuh oleh anak Indonesia dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara formal. Untuk dapat memilih sekolah yang sesuai dengan perencanaan karir masa depan siswa secara tepat dibutuhkan kematangan karir. Menurut Super (dalam Pratiwi 2010), pada masa-masa tertentu dalam hidupnya individu dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan karir tertentu , yaitu :

- a. Perencanaan garis besar masa depan (*Crystalization*) antara 14-18 tahun yang terutama bersifat kognitif dengan meninjau diri sendiri dan situasi hidupnya.
- b. Penentuan (*Specification*) antara umur 18-24 tahun yang bercirikan mengarahkan diri ke bidang jabatan tertentu dan mulai memegang jabatan itu.
- c. Pemantapan (*Establishment*) antara 24-35 tahun yang bercirikan membuktikan diri mampu memegang jabatan yang terpilih.
- d. Pengakaran (*Consolidation*) sesudah umur 35 tahun sampai masa pensiun yang bercirikan mencapai status tertentu dan memperoleh senioritas.

Berdasarkan teori super tersebut, pada siswa SMA perkembangan karir mereka memasuki tahap perencanaan yaitu antara usia 14-18 tahun yang terutama bersifat kognitif dengan meninjau diri sendiri dan situasi hidupnya.

Pemilihan dan persiapan karir merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting bagi remaja, termasuk dalam hal memilih jurusan pendidikan yang

tepat. Remaja dapat memilih dan merencanakan karir sesuai dengan kemampuannya. Siswa yang memiliki kemandirian dalam memilih suatu jurusan pendidikan dengan memperkirakan kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya dimilikinya cenderung dapat memilih jurusan pendidikan yang tepat untuk dirinya, sehingga mengakibatkan siswa termotivasi untuk belajar. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar, Sadirman (dalam Wijaya 2001).

Siswa yang terlibat memilih suatu jurusan pendidikan dengan mempertimbangkan kemampuan, minat dan kepribadian yang dimilikinya cenderung dapat memilih jurusan yang tepat untuk dirinya. Pemilihan jurusan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan, minat dan kepribadian siswa dapat mengakibatkan siswa semangat, lebih serius dan termotivasi dalam belajar. Kemandirian siswa dalam pembuatan keputusan karir, yaitu siswa memilih jurusan tidak karena pengaruh orang lain, seperti orang tua atau teman, tetapi karena pilihannya sendiri yang disesuaikan dengan kemampuan dirinya.

Diharapkan siswa mempunyai kematangan karir yang tinggi supaya dapat menentukan jenjang karir berikutnya sehingga siswa dapat mengembangkan sumber daya yang dimilikinya dan mempunyai arah serta tujuan yang jelas sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Menurut Partino (2005) Kematangan karir dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan karir adalah efikasi diri.

Konsep *self-efficacy* menurut Albert Bandura termasuk dalam teori sosial kognitif. Teori Bandura menekankan peran belajar observasional, pengalaman sosial, dan determinisme timbal balik dalam pengembangan kepribadian. (Cherry, 2010).

Efikasi diri Reivich dan Shatté (dalam Wikipedia 2009) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif. Efikasi diri juga berarti meyakini diri sendiri mampu berhasil dan sukses. Individu dengan efikasi diri tinggi memiliki komitmen dalam memecahkan masalahnya dan tidak akan menyerah ketika menemukan bahwa strategi yang sedang digunakan itu tidak berhasil. Menurut Bandura (dalam Wikipedia 2009), individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan sangat mudah dalam menghadapi tantangan. Individu tidak merasa ragu karena ia memiliki kepercayaan yang penuh dengan kemampuan dirinya. Individu ini akan cepat menghadapi masalah dan mampu bangkit dari kegagalan yang ia alami.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan kematangan karir siswa SMA ?. Mengacu pada permasalahan tersebut penulis tertarik mengadakan penelitian dengan memilih judul : hubungan antara efikasi diri dengan kematangan karir pada siswa SMA.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Hubungan antara efikasi diri dengan kematangan karir pada siswa SMA.

2. Tingkat efikasi diri siswa SMA.
3. Tingkat kematangan karir siswa SMA.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan manfaat tentang pengetahuan pentingnya efikasi diri bagi siswa sehingga dapat menentukan kebijakan dalam meningkatkan kematangan karir siswa dan sebagai acuan dalam menentukan kebijakan tentang penentuan karir siswanya. Selain itu sebagai acuan dalam menentukan kebijakan sistem bimbingan konseling.

2. Guru Bimbingan Konseling

Sebagai gambaran berkaitan dengan efikasi diri dan kematangan karir siswa SMA sehingga dapat memberikan sistem pengajaran atau bimbingan kepada siswanya tentang pentingnya efikasi diri untuk mencapai kematangan karir.

3. Siswa

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi pentingnya pembentukan efikasi diri pada siswa sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kematangan karir sehingga mampu menentukan jenjang karir yang akan dilalui.

4. Bagi ilmuwan psikologi

Bagi ilmuwan psikologi khususnya bidang psikologi pendidikan hasil-hasil penelitian ini akan memberikan gambaran dan informasi serta menambah khasanah penelitian khususnya efikasi diri dengan kematangan karir pada siswa SMA.

5. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini akan menambah dan memberikan informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan masalah hubungan antara efikasi diri dengan kematangan karir siswa SMA.